

**PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA EKSISTENSI
KESENIAN EBEG WAHYU KRIDA KENCANA PADA MASA PANDEMIK COVID-19
DI DESA TAMBAKNEGARA KABUPATEN BANYUMAS**

Melinia Rizki dan Wahyu Lestari
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: meliniazki15@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran masyarakat terhadap eksistensi Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas pada masa Pandemi Covid-19. Objek penelitian ini adalah Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian ini adalah ketua, penari, pemusik dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dalam jaringan dan studi dokumentasi sekunder. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu panduan wawancara dalam jaringan dan panduan studi dokumentasi sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah (1) Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di ketuai oleh Bapak Daryoso. (2) Masyarakat berperan dalam menjaga eksistensi kesenian ebeg di masa pandemi. (3) Bentuk penyajiannya meliputi gerak, iringan, rias dan kostum, property dan tempat pementasan.

Kata kunci: peran, eksistensi, masyarakat, ebeg, pandemic covid-19

**THE ROLE OF COMMUNITY IN MAINTAINING THE EXISTENCE OF
EBEG WAHYU KRIDA KENCANA ART IN THE COVID-19 PANDEMIC IN
TAMBAKNEGARA VILLAGE, BANYUMAS**

Abstract

This study aims to determine the role of society in the existence of the Ebeg Wahyu Krida Kencana Art during the Covid-19 Pandemic in Tambaknegara Village, Rawalo District, Banyumas Regency. The object of this research is the Ebeg Wahyu Krida Kencana Art Group in Tambaknegara Village, Rawalo District, Banyumas Regency. The subjects of this research are the chairman, dancers, musicians and the community. The data collection technique was carried out using online interviews and secondary documentation studies. The research instrument is the researcher himself, with online interview guides and secondary documentation study guides. Data analysis was carried out in a descriptive qualitative manner, namely data reduction, data exposure, and conclusions. The validity of the data was obtained using triangulation of sources. The results of this study are (1) the Ebeg Wahyu Krida Kencana Art Group chaired by Mr. Daryoso; (2) The community plays a role in maintaining the existence of ebeg art during a pandemic; (3) The form of presentation includes movement, accompaniment, make-up and costume, property, and performance place.

Keywords: role, existence, art, ebeg, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Corona virus merupakan sebuah wabah yang sedang melanda negara hampir di seluruh dunia. Masa pandemi covid-19 ini menjadikan kesehatan prioritas utama sehingga pemerintah pusat dan daerah memberikan kebijakan untuk seluruh lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi melakukan belajar dari rumah. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya pencegahan meluasnya virus covid-19 (Arifudin, 2020). Menteri pendidikan dan Kebudayaan turut memberikan pesan agar orang tua, siswa, dan guru menjaga kesehatan masing-masing sesuai protap dari Kemenkes terkait Covid-19, dan untuk mengikuti imbauan Presiden Jokowi agar belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah (Fajriah, 2020). Konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar di rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar (Arora Srinivasan, 2020). Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah, kini beralih menjadi belajar di rumah. Kegiatan sekolah yang biasanya dilakukan bersama teman-teman, kini dilakukan sendiri di rumah. Penyampaian materi oleh guru yang biasanya diadakan secara tatap muka di dalam kelas, kini beralih menjadi belajar dari rumah menggunakan media pembelajaran dengan system virtual melalui jaringan *online*. Manfaat dari penggunaan media ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi (Eko Purwanto, A. Hendri, M, & Susanti, 2016). Internet dapat memberikan pengayaan dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, sesama mahasiswa, atau mahasiswa dengan narasumber lain (Asyhari & Diani, 2017).

Munculnya COVID-19 berfungsi untuk mengingatkan kita di semua lintas disiplin yang berbeda bahwa kita selalu harus siap dengan mengikuti pendekatan semua bahaya. Pentingnya kemitraan publik dan pribadi yang berkelanjutan tidak cukup hanya ditekankan.

Kita akan melewati COVID-19 dengan menerapkan komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik (Contreras, 2020). Adanya masa pandemik seperti sekarang memberi berbagai dampak yang kurang baik bagi semua orang.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah bagian barat. Ibu kotanya adalah Purwokerto. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyumas memiliki keadaan wilayah yang berbeda di setiap bagiannya. Maka sangat memungkinkan bahwa Kabupaten Banyumas memiliki keberagaman budaya dan kesenian. Kabupaten Banyumas memiliki banyak bentuk kesenian. Bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas menggambarkan karakteristik dari daerah Banyumas. Contoh kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas adalah *Lengger Banyumasan, Calung Banyumasan, Cowongan, Begalan, Wayang Kulit, Kesenian Buncis, Aksimuda, Gandalia, Thek-thek, Siteran, dan kesenian Ebeg atau Kuda Kepang*.

Kesenian *kuda kepang* adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan di daerah Jawa Tengah, namun kesenian *kuda kepang* juga dimiliki oleh daerah lain dan memiliki sebutan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Ada yang menyebut dengan sebutan *Kuda Lumpung, Jathilan, Sanghyang, dan Kuda Kepang* atau *Ebeg*. Di daerah Kabupaten Banyumas masyarakat menyebut dengan sebutan Kuda Kepang atau lebih dikenal dengan *Ebeg*. Kesenian kuda kepang adalah warisan pra Hindu. Kesenian kuda kepang merupakan salah satu tari kerawuhan atau kemasukan. Kesenian Kuda Kepang ini jadi sarana untuk mengundang roh binatang (*totem*), oleh karena itu musik disesuaikan dengan roh binatang yang diundang.

Dengan mengundang roh jaran maka tariannya diberi nama Sanghyang Jaran. (Wiyoso, 201:2). (Kusumaningrum, 2016). Namun didaerah Banyumas, roh binatang yang diundang tersebut lebih dikenal dengan sebutan *indang*.

KAJIAN TEORI

Eksistensi

Menurut Dagun kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex* ‘keluar’, *sitere* ‘membuat berdiri’ yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Eksistensi mengkandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto, 2002: 756). Menurut Martinus (dalam Khutniah, Nainul; Iryanti, 2012) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal, hasil Tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari eksistensi tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Menurut Zaenal Abidin (dalam Maharani, 2017) bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir, keberadaan (eksistensi) adalah “adanya” dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali (Suragin dalam Mega Nurvinta 2016:2). Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan, sehingga eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benarbenar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi 2005: 13)

Kesenian

Menurut Jazuli 2016: 33 bahwa Kesenian adalah ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan pengamatan. Kesenian juga merupakan bagian dari pelajaran, dan dalam pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, pengetahuan

serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan. Kesenian merupakan ekpresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat. Hal ini terbukti dari minat masyarakat yang masih meyakini dan menikmati keberadaan kesenian, terutama kesenian tradisional (daerah/musik, etnik). Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

Tari

Menurut Sumaryono, 2011 tari secara sederhana merupakan gerakgerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Gerak-gerak ritmis atau yang disebut dengan gerak berirama adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan dan keselarasan dengan ketukan atau irama. Sedangkan ritmis dan irama berkaitan dengan unsur mustikal yang menjadi pengiringnya. Menurut Jazuli, 2008: 1 bahwa Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia kerana dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Mengingat kebudayaan itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusiannya. Dengan kata lain bahwa perkembangan maupun pertumbuhan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat penduduknya. Buktinya tari di pertunjukkan pada berbagai peristiwa ynag berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadiankejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguhpun demikian kita tidak tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data antropologi mengatakan bahwa gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/ lukisan manusia sedang menari. Jazuli, 2008: 71– 72 mengatakan bahwa “Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang suatu masyarakat yang kemudian diturunkan

atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tari tersebut masih sesuai dan di akui oleh masyarakat penduduknya termasuk tari tradisional.

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian kesenian ebeg wahyu krida kencana meliputi pelaku, gerak, tata rias dan busana, iringan, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena permasalahan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang bentuk penyajian pertunjukan kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di Desa Tambaknegara Kabupaten Banyumas. Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2007: 75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan performing art karena peneliti akan melihat dan mengetahui secara langsung penyajian pertunjukan kesenian.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Darmawangsa Desa Tambaknegara,

Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Alasan dipilihnya Sanggar Tari Darmawangsa merupakan sanggar di Kabupaten Banyumas yang aktif dalam kegiatan berkesenian, menghasilkan banyak prestasi serta merupakan salah satu tempat pengembangan kesenian tradisional klasik dan tradisional kerakyatan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan meninjau secara langsung di lokasi data yang diteliti. Penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2011: 175). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di Kabupaten Banyumas, kemudian peneliti mencatat agar pada saat melakukan penelitian selanjutnya telah mempersiapkan segala sesuatunya.

Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data-data tentang ke Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang-orang yang mengerti dan terlibat didalamnya. Bapak Warsito selaku ketua karawitan dan pelatih bagi pengrawit. Bapak Sarkum, selaku koreografer, para pengrawit dan penari, serta segenap warga yang secara

tidak langsung terlibat dalam paguyuban ini, disamping para anggota pengrawit baik dari kelompok Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan cara mengambil gambar gerak yang ada pada Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana, video rekaman dengan menggunakan kamera digital, handphone untuk menyimpan hasil wawancara antara penulis dengan narasumber, dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Semua ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengolah data dan untuk memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana

Salah satu kesenian ebeg yang ada di Kabupaten Bayumas adalah Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana yang berada di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo. Kecamatan Rawalo berjarak sekira 20 Km berkendara ke arah selatan dari pusat Kabupaten Banyumas yaitu Purwokerto. Ibu Kota Kecamatan terletak di Desa Rawalo. Kecamatan Rawalo secara geografis merupakan pertemuan jalan raya nasional jalur selatan Jawa terutama jalur Bandung - Jogjakarta dengan jalan raya nasional lintas tengah Brebes - Banyumas. Luas wilayah Kecamatan Rawalo seluas 4.964 Hektar. Kecamatan Rawalo memiliki 9 desa, terdiri dari Desa Banjarparakan, Losari, Menganti, Pesawahan, Rawalo, Sanggreman, Sidamulih, Tipar, dan Tambaknegara. Desa Tambaknegara merupakan desa yang memiliki banyak kesenian seperti gandalia, kenthongan dan ebeg. Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana salah satu dari beberapa grup ebeg yang ada di Desa Tambaknegara. Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana di ketuai oleh bapak Daryoso atau lebih akrab di panggil dengan Bapak Jack. Beliau merupakan pemrakasa berdirinya grup kesenian ini bersama rekan yatu Bapak Sarkum dan Bapak Tori.

Eksistensi atau keberadaan kesenian Ebeg dimasyarakat Banyumas sudah mengalami kemajuan. Masyarakat Banyumas sudah banyak yang mengetahui dan mengenali kesenian Ebeg. Terbukti bahwa keberadaan kesenian Ebeg tetap eksis dan diakui oleh masyarakat dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menonton pertunjukan. Bentuk pertunjukan kesenian ebeg di setiap daerah yang ada di Kabupaten Banyumas memiliki ciri khas yang berbeda-beda, dari mulai kostum dan rias, gerakan, dan iringannya.

Pada awal didirikan grup kesenian ebeg wahyu krida kencana ini, anggota yang tergabung masih sangat sedikit. Seiring berkembangnya waktu, jumlah anggota semain banyak, bahkan banyak juga dari kalangan anak-anak, dewasa, hingga orang tua.

Namun pada masa pandemik Covid-19 ini, eksistensi kesenian ebeg menurun. Adanya aturan untuk menghentikan segala bentuk kegiatan yang mengundang masa membuat kesenian ebeg terhenti. Peran masyarakat dalam upaya menjaga eksistensi kesenian ebeg adalah dengan mengadakan pertunjukan sederhana yang boleh dihadiri oleh warga setempat saja agar keberadaan ebeg tetap ada di kalangan masyarakat sekitar.

Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana

Kesenian ebeg merupakan kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyumas. Kesenian ini ditampilkan dalam bentuk kelompok yang beranggotakan sekitar 50 orang yang berperan sebagai pemusik, penari, penimbun, dan tim lainnya. Adanya wabah covid-19 ini membuat

a. Gerak

Ragam gerak yang dilakukan oleh penari Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana adalah gerak-gerak kreasi gaya banyumasan. Ciri gaya banyumasan adalah gerakannya yang tegas dan patah-patah dan lebih menonjolkan gerak bahu dan geolan pinggul. Selain itu, gerak gaya banyumasan juga dapat dilihat dari posisi jari telunjuk yang ditekuk ke depan.

Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana memiliki keunikan tersendiri dari grup kesenian ebeg yang lainnya, yaitu memiliki tarian khas sendiri yang diciptakan oleh para penari ebeg tersebut, kemudian di tarikan pada saat pembukaan pertunjukan ebeg tersebut. Keunikan lainnya terdapat pada salah satu bagian dalam pertunjukan yang dinamakan dengan "Thole-Thole". Pada bagian pertunjukan ini, salah satu penari ebeg akan dimasukkan ke dalam kurungan dengan posisi tangan diikat dengan kencang (tidak bisa bergerak). Kemudian, didalam kurungan tersebut sudah disiapkan kebaya, kain jarik, stagen, hingga slendang untuk penutup kepala. Setelah penimbun ebeg sudah selesai membaca mantra dengan membakar oman diiringi alunan musik, orang yang tadi masuk kedalam kurungan keluar dari kurungan dengan pakaian yang tadi telah disiapkan, yaitu kebaya, kain jarik, serta slendang, namun dengan kondisi tangan yang masih terikat. Setelah itu, ia akan berkeliling mengitari penonton sambil membawa wadah untuk meletakkan uang yang diberikan oleh para penonton. Di daerah lain hal tersebut biasa disebut dengan sintren, namun pada grup kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana ini, hal tersebut termasuk dalam bagian pertunjukan kesenian ebeg.

b. Iringan

Iringan pada Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana menggunakan gamelan Jawa. Biasanya menggunakan laras slendro. Gamelan Jawa terdiri dari kendang, bonang barung, bonang penerus, demung, saron, kenong, kethuk, slenthem, gambang dan gong. Serta alat musik modern sebagai alat tambahan namun wajib digunakan untuk memeriahkan suasana, yaitu drum dan snare. Dilengkapi dengan sinden dan gerongan. Dalam kesenian ebeg Wahyu Krida Kencana, musik gamelan digarap dengan variatif seperti pementasan wayang

c. Rias dan Kostum

Rias yang digunakan adalah rias gagah telengan. Kostum yang digunakan meliputi celana, kain jarik, stagen, sabuk, ilat-ilatan,

sampur, beskap, kalung, kaos kaki, ikat kepala, sumping, dan gongseng.

d. Properti

Kesenian Ebeg adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan tari sebagai unsur utama, dan propertinya berupa kuda kepang. Kuda kepang adalah kuda rekaan yang terbuat dari kepang (anyaman bambu), sekaligus menjadikan ciri sebagai kesenian Ebeg. Oleh karena itu kesenian tersebut sering disebut kesenian Jarankepang. Properti lain yang digunakan dalam Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana adalah tombak, pedang dan tameng, serta kacamata hitam.

e. Tempat Pertunjukan

Kesenian ebeg merupakan hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival, hajatan, maupun perayaan hari-hari tertentu. Karena jumlah personel dalam suatu grup kesenian ebeg mencapai 20 hingga 50 orang, maka kesenian ini memerlukan tempat terbuka yang luas seperti lapangan atau halaman untuk melakukan pertunjukan.

KESIMPULAN

Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana merupakan salah satu grup kesenian ebeg yang ada di kabupaten Banyumas. Grup kesenian ebeg Wahyu Krida Kencana di ketuai oleh Bapak Daryoso. Masyarakat berperan penting dalam menjaga eksistensi kesenian ebeg dengan melakukan pertunjukan yang hanya boleh ditonton oleh warga sekitar agar keberadaan kesenian ebeg tetap ada. Pertunjukan kesenian ebeg Wahyu Krida Kencana meliputi gerak, iringan, rias dan kostum, property dan tempat pementasan.

SARAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas agar dapat memberikan sarana dan prasarana untuk menjaga kelestarian Kesenian Ebeg.

2. Grup Kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana, hendaknya lebih meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan gerak tari dan musik yang dimainkan agar muda-mudi yang memiliki peranan penting sebagai pewaris budaya tidak segan untuk bergabung dalam grup kesenian ebeg.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi serta menambah pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. 2020. Pandemi Corona dan Dampak terhadap Dunia Pendidikan. Retrieved from <https://www.pasundanekspres.co/opini/pandemi-corona-dan-dampak-terhadap-dunia-pendidikan/>.
- Arora, A. K., & Srinivasan, R. 2020. Impact Of Pandemic COVID-19 on The Teaching-Learning Process. Retrieved from Prabadhan: Indian Journal of Management website: <https://doi.org/10.17010/pijom/2020/v13i4/151825>.
- Asyhari, A., & Diani, R. 2017. Pembelajaran Fisika Berbasis Web Enhanced Course: Mengembangkan Web-logs Pembelajaran Fisika Dasar 1. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- Contreras, G. W. 2020. Getting Ready For The Next Pandemic Covid-19: Yogyakarta: ISI Yogyakarta. Why we need to be more prepared and Less Scared. *Journal of Emergency Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5055/jem.2020.0461>.
- Fajriah, W. 2020. Tips dan Trik Belajar di Rumah saat Pandemi COVID-19. Retrieved from <https://news.okezone.com/tips-dan-trik-belajar-di-rumah-saat-pandemi-covid-19>.
- Jazuli, M. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES PRESS.
- Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Khutniah, Nainul; Iryanti, V. E. I. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*, 1(1), 9–21.
- Kusumaningrum, P. A. 2016. Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/29113/>.
- Maharani, I. T. 2017. Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Pendidikan Seni Tari*, 255.
- Purwanto, E., M, A. H., & Susanti. 2016. Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Phet Simukatins Dengan Alat Peraga pada Pokok Bahasan Listrik Magnet di Kelas IX SMPN 12 Kabupaten Tebo. *Jurnal Pendidikan Fisika*.
- Purwodarminto. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia.